

# IMPLEMENTASI PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X AKOMODASI PERHOTELAN PROGRAM INKLUSI DI SMKN 2 MALANG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Iffatul Khoiroh

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: [iffatulkh98@gmail.com](mailto:iffatulkh98@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Sebelum guru mengimplementasi perangkat pembelajaran, guru merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan mengungkapkan beberapa fokus penelitian yaitu: (1)Perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi, (2) Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, (3) Evaluasi hasil pembelajaran Bahasa Indonesia program inklusi pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui implementasi perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X AP program inklusi di SMK Negeri 2 Malang pada masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian dalam hal ini, perencanaan perangkat pembelajaran di SMKN 2 Malang menggunakan kurikulum umum dan kurikulum modifikasi untuk program inklusi. Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19, guru bidang studi Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi watshap grub untuk menyampaikan materi dengan menggunakan *Power Point Teks*(PPT), dan pemberian tugas dengan siswa merangkum materi. Evaluasi yang digunakan guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas reguler menggunakan rubrik penilaian yang sama dengan rubrik pada umumnya, namun berbeda dalam penilaian siswa ABK dengan memberikan keterangan kegiatan dan kendala yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung, sama halnya dengan GPK dalam memberikan penilaian terhadap siswa ABK dengan mendeskripsikan kegiatan, kesulitan, dan hasil yang didapat siswa ABK dalam menerima materi.

**Kata Kunci:** Implementasi, Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia, Program Inklusi

## PENDAHULUAN

Implementasi dalam perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19 di sekolah inklusi hendaklah memiliki perencanaan yang baik atau strategi khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh setiap siswa antara siswa anak berkubutuhan khusus dan siswa normal, serta kurikulum yang digunakan hendaknya lebih fleksibel dan berdasarkan pada hasil penyusunan kurikulum yang didasarkan pada hasil asesmen (*curriculum-based assessment*) ataupun kebutuhan peserta didik. Sebelum melakukan implementasi perangkat pembelajaran, guru bidang studi maupun Guru Pembimbing Khusus(GPK) melakukan perancangan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia program inklusi dalam melakukan proses pembelajaran. Guru bidang studi dan GPK menyusun

perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kurikulum sekolah inklusi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (Tarmansyah, 2007:154).

Pada dasarnya, kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus harus bervariasi sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh siswa. Artinya setiap jenis hambatan membutuhkan bentuk kurikulum yang berbeda. Namun demikian, kategorisasi kurikulum ABK dalam bentuk inklusif secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu, kurikulum untuk ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, dan kurikulum untuk ABK yang mengalami hambatan kecerdasan, yaitu tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan. Pembagian tersebut dilakukan karena kedua kelompok ABK tersebut memiliki karakteristik yang sangat berbeda yang berimplikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Pada masa pandemi Covid-19 tersebut seluruh dunia mengalami dampak kesulitan yang sangat signifikan, mulai dari perekonomian dan pendidikan yang melakukan aktifitas dirumah saja. Dalam dunia pendidikan khususnya terdapat beberapa dampak dari pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan surat keputusan kepada lembaga-lembaga pendidikan diseluruh Indonesia, bahwa dalam masa pandemi Covid-19 tersebut seluruh sekolah dasar hingga sekolah menengah atas melaksanakan pembelajaran dirumah saja. Tidak hanya sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran dirumah saja, melainkan perguruan tinggi negeri maupun swasta juga terkena dampak untuk melaksanakan perkuliahan dirumah saja. Seluruh lembaga sekolah-sekolah bahkan lembaga yang non-pendidikan juga melakukan aktifitas kerja dari rumah.

Perencanaan perangkat pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 tersebut, sekolah tetap menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada. Namun dalam implementasi pembelajarannya yang berbeda, karena dampak pandemi Covid-19 ini seluruh pembelajaran dilakukan dirumah dengan melaksanakan pembelajaran daring ketentuan dari sekolah. Dampak yang dirasakan dalam dunia pendidikan juga berimbas pada sekolah-sekolah khususnya di area Kota Malang. Seperti di sekolah SMK Negeri 2 Malang yang melaksanakan proses pembelajaran secara daring kepada siswa-siswa di sekolah tersebut. Terutama dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam program inklusi.

Program inklusif di SMK diseluruh Indonesia semakin bertambah agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pengembangan skill dan kemampuan motorik dalam pendidikan yang dicapai. Pola atau model pendidikan semacam itu bisa diperoleh di Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Dari sanalah peneliti tertarik dalam meneliti implementasi perangkat pembelajaran daring Bahasa Indonesia di salah satu sekolah menengah kejuruan yang menyelenggarakan program inklusif di kota Malang yakni SMKN 2 Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi di kelas X AP di SMKN 2 Malang Pada Saat Pandemi Covid-19". Peneliti melakukan penelitian secara daring dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut. Sebelum judul tersebut

dibuat sebagai acuan penelitian, peneliti telah membaca beberapa judul skripsi yang dalam penelitiannya memiliki persamaan tentang program inklusi, namun berbeda dalam hal isi yakni skripsi karya Winda Andriyani, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Pawiyatan Yogyakarta*”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui implementasi perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia program inklusi di SMKN 2 Malang pada masa Pandemi Covid-19. Jenis penelitian studi kasus peneliti berusaha mendeskripsikan proses perancangan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran daring, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam menilai keberhasilan siswa reguler tanpa memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, peneliti hanya berperan sebagai pewawancara atau observer. Namun karena pandemi Covid-19, peneliti mengumpulkan data melalui penelitian daring dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan GPK.

Latar tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMKN 2 Malang. Latar waktu Penelitian ini dilaksanakan selama proses penelitian yang dibutuhkan, dimulai sejak bulan Maret pembelajaran dilakukan secara tatap muka, kemudian terdapat kendala karena pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan dengan daring oleh guru mapel dan guru GPK. Sumber data yang terdapat dalam penelitian dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Subjek penelitian yang merupakan informan dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia, Guru Pembimbing Khusus, dan siswa ABK kelas X AP-3, siswa berjumlah 3 orang, satu di kelas reguler dengan gangguan tunagrahita ringan bernama DS dan dua orang siswa ABK bernama VN dengan gangguan tunagrahita sedang dan HD dengan gangguan disleksia. Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini berupa perekaman video/audio, perangkat pembelajaran seperti (silabus umum, silabus modifikasi, RPP umum, RPP modifikasi, jurnal kegiatan pembelajaran daring, dan lembar penilaian siswa berkebutuhan khusus).

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif (terdiri dari wawancara dan pengamatan daring) dan noninteraktif (pengamatan tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip). Dalam penelitian ini menggunakan metode yang bersifat noninteraktif dimana serangkaian kegiatan penelitian, pengamatan dan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri secara daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut, peneliti akan membandingkan data implementasi pendidikan inklusif dari berbagai teknik, yaitu mencocokkan dengan teori yang digunakan, mencocokkan dengan metode penelitian, dan menambah rencana penelitian dengan memperpanjang waktu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan lengkap.

Tahap penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama tahap persiapan dimulai dengan mencari informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal yang akan

diteliti. Peneliti menentukan lokasi penelitian, mengurus surat izin ke Dinas Pendidikan Kota Malang, melakukan studi pendahuluan, mengajukan proposal sebagai syarat untuk menyampaikan maksud penelitian kepada instansi. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa langkah, yaitu melakukan wawancara mendalam dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan Guru Pembimbing Khusus, melakukan observasi pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan anak kebutuhan khusus secara daring, dan mengumpulkan dokumen berupa data yang berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar pada anak berkebutuhan khusus semasa pandemi Covid-19 tersebut. Tahap Akhir meliputi penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu peneliti melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian. Langkah selanjutnya dalam penelitian melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.

Dalam penelitian tersebut peneliti membuat rancangan instrumen penelitian dengan benar-benar merancang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian terdiri dari observasi tentang bagaimana dengan perancangan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran daring yang digunakan guru, dan juga tentang evaluasi yang digunakan dalam menilai keberhasilan siswa. Selanjutnya, peneliti membuat kisi-kisi mengenai wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap Guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Pada tahap terakhir instrumen peneliti membuat kisi-kisi dokumentasi yang dibutuhkan pada saat penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil penelitian tersebut dijabarkan secara berturut-turut mengenai hasil penelitian dalam program inklusi SMKN 2 Malang, perencanaan pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran daring program inklusif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan evaluasi pembelajaran daring di sekolah inklusi pada masa pandemi Covid-19. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SMK Negeri 2 Malang, berawal dari keputusan Dinas Pendidikan Kota Malang yang memilih sekolah tersebut melakukan program inklusi yang kemudian diperkuat dengan diterbitkannya surat keputusan nomor: 800/1850/35.73.307/2011. SMKN 2 Malang sejak terpilih menjadi sekolah program inklusif dalam manajemen pendidikan mengalami berbagai perkembangan yang signifikan dan menjadi sekolah inklusif yang memiliki kelengkapan dari sarana-prasarana dan penunjang proses pembelajaran di sekolah tersebut. program inklusi di SMKN 2 Malang dalam proses pembelajaran terdapat model yang dilakukan dalam pengelompokan siswa ABK, anak berkebutuhan khusus dapat secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain.

Kurikulum yang digunakan di sekolah SMKN 2 Malang merupakan model kurikulum reguler yang dimana siswa berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum, sama seperti siswa normal lainnya di dalam kelas yang sama terkecuali siswa ABK yang mengalami hambatan tingkat tinggi mereka menggunakan kurikulum modifikasi. Silabus yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kelas reguler yakni silabus yang sama dengan silabus pada umumnya begitupun dalam Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan di dalam kelas reguler. Hanya saja dalam proses penilaian yang terdapat perbedaan antara siswa ABK dan siswa normal.

Dalam proses perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas reguler tetap sama seperti perangkat pembelajaran pada umumnya. Karena didalam kelas reguler kelas X AP terdapat siswa ABK yang memiliki gangguan tuna grahita ringan bernama DS yang masih bisa mengikuti pembelajaran dikelas reguler bersama siswa normal. Dalam

perencanaan perangkat pembelajaran seperti silabus, guru bidang studi Bahasa Indonesia tetap menggunakan silabus dan RPP Bahasa Indonesia pada umumnya tidak ada modifikasi yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas reguler. Hanya saja guru menurunkan beberapa KD dan Indikator untuk siswa ABK. Berbeda dengan perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di ruang khusus. Kelas X AP-3 terdapat siswa ABK berjumlah 2 orang yang mengikuti pembelajaran di dalam kelas khusus, dengan gangguan tunagrahita sedang yang dialami siswa bernama VN dan HD dengan gangguan disleksia. GPK merancang perangkat pembelajaran seperti silabus modifikasi Bahasa Indonesia untuk siswa ABK tersebut.

Silabus modifikasi mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut digunakan untuk siswa ABK yang mengalami hambatan tingkat sedang-tinggi. Hanya saja menurut GPK dalam pembuatan silabus modifikasi tanpa bantuan atau kerja sama dari guru kelas/guru bidang studi bahasa Indonesia. Karena menurut guru kelas mereka sudah menyerahkan perangkat pembelajaran modifikasi untuk siswa ABK kepada GPK. Adapun dalam rancangan silabus terdapat perbedaan antara silabus di kelas reguler dan kelas khusus yakni dalam Kompetensi Dasar yang dimodifikasi oleh guru GPK sendiri. Dalam perancangan silabus terdapat juga modifikasi dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang diterapkan GPK pada saat pembelajaran agar siswa ABK dapat mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam perancangan Indikator tersebut guru menurunkan beberapa indikator yang dianggap sulit diterima jika disampaikan kepada siswa ABK. Namun dalam hal tersebut guru tetap memberikan materi yang sama dalam waktu yang berbeda antara siswa normal dan siswa ABK. Karena dalam penyampaian materi yang terbilang lama dalam kelas khusus, GPK menambahkan jam pelajaran 5 jam x 1 pekan, artinya guru GPK lebih memperbanyak waktu pembelajaran untuk siswa ABK agar siswa ABK mendapatkan hasil materi yang dicapai selama proses pembelajaran. Seperti contoh silabus Bahasa Indonesia modifikasi tersebut, pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.16.1 untuk siswa normal mereka harus mencapai IPK dengan (merinci suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang dibaca), berbeda dengan IPK siswa ABK 3.16.1 untuk siswa ABK mereka hanya (mencatat suasana, tema, dan makna puisi yang dibaca) sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Guru Pendamping Khusus hanya memberikan penjelasan di awal mengenai pengertian dari suasana, tema, dan makna puisi secara sederhana, agar mudah dipahami oleh siswa ABK.

Rancangan Program Pembelajaran (RPP) dalam kelas khusus GPK membuat RPP modifikasi untuk beberapa siswa yang mengalami gangguan tingkat sedang atau tinggi. GPK dalam merancang RPP tersebut hanya berpedoman kepada RPP yang sudah ada atau yang GPK ketahui. Karena GPK tidak pernah membuat RPP sebelumnya, maka GPK memberikan data RPP sesuai dengan rancangan sendiri tidak melihat panduan atau pedoman rancangan RPP modifikasi, karena tidak ada contoh atau pedoman perangkat pembelajaran modifikasi dari Dinas Pendidikan. GPK membuat RPP modifikasi sesuai dengan RPP pada umumnya, namun terdapat perbedaan dalam rancangan KD, Indikator, dan Kegiatan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Malang dalam program inklusif di kelas reguler kelas XAP-03 terdapat satu orang siswa yang bernama DS yang tetap berada di kelas reguler, dan ada dua orang siswa berinisial VN dan HD mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa normal, jadi mereka mengikuti proses pembelajaran hanya di kelas khusus saja karena hambatan yang mereka alami cukup tinggi. Siswa DS menurut guru bidang studi Bahasa Indonesia mengalami hambatan tuna grahita ringan, DS masih bisa mengikuti proses pembelajaran langsung di kelas reguler bersama dengan siswa normal lainnya.

Proses pembelajaran di ruang khusus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X AP-03 terdapat dua siswa yang mengalami hambatan dalam tingkatan tinggi bernama VN dan HD. VN mengalami gangguan tunagrahita sedang dan HD mengalami hambatan

disleksia. Menurut GPK siswa HD masih belum bisa membaca dengan baik dan benar, namun pada saat pembelajaran HD hanya memahami yang disampaikan GPK. Siswa HD hanya bisa membaca satu suku kata saja, tidak bisa dengan lancar membaca satu kalimat, dan siswa HD tidak bisa menghafal huruf (p, w, u, v, l, m, dan n).

Pembelajaran daring di SMK Negeri 2 Malang dilaksanakan sejak pandemi Covid-19 kota Malang pada akhir bulan Maret. Kemudian guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya melaksanakan pembelajaran secara daring dan sekolah diliburkan sejak pertengahan bulan Maret. Pembelajaran daring yang dilakukan guru bidang studi Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui aplikasi *whatsapp* grup. Dalam pembelajaran daring terdapat beberapa kendala yang dialami Guru bidang studi dalam menyampaikan pembelajaran. Guru bidang studi Bahasa Indonesia pada saat memberikan tugas mengerjakan soal-soal di Lembar Kerja Siswa (LKS) hanya menggunakan *whatsapp* grup, guru menyampaikan bahwa masing-masing siswa mengumpulkan tugas kepada penanggung jawab mata pelajaran Bahasa Indonesia di tiap-tiap kelas, dan masing-masing siswa menyerahkan foto pada saat mengerjakan dan foto hasil bukti mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, penanggung jawab mata pelajaran Bahasa Indonesia mengunggah foto teman-temannya di Google Drive yang sudah disediakan linknya oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran daring tersebut, guru bidang studi Bahasa Indonesia menyampaikan materi pembelajaran dengan membagikan media PPT melalui *whatsapp* grup. Guru meringkas beberapa materi dan juga pemberian tugas yang tertera pada PPT yang telah dibuat. Guru bidang studi Bahasa Indonesia juga memberikan tugas merangkum beberapa materi didalam buku paket Bahasa Indonesia. Guru menyuruh siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler mengumpulkan tugas tersebut beserta foto pada saat siswa mengerjakan dan hasil kerja siswa. Kemudian tugas-tugas tersebut dikumpulkan kepada penanggung jawab mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengirim melalui *google drive* serta alamat *web* yang telah dikirim guru kepada penanggung jawab tugas masing-masing. Namun berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus, guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas reguler menyerahkan pemberian tugas dan materi kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk melakukan proses pembelajaran daring bersama siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler yang bernama DS.

Pembelajaran daring yang dilakukan di kelas khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) menggunakan media daring aplikasi *whatsapp* grup. GPK menggunakan media *whatsapp* grup untuk melaksanakan proses pembelajaran daring bersama siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran di kelas khusus X AP-3 terdapat dua siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan yang berbeda-beda. Siswa VN mengalami gangguan tunagrahita sedang serta siswa HD mengalami gangguan disleksia, mereka menerima proses pembelajaran di kelas khusus secara penuh. Siswa VN dan siswa HD tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama dengan siswa normal dikarenakan gangguan yang mereka alami. GPK dalam pembelajaran daring bersama siswa berkebutuhan khusus menggunakan *voice note* dengan aplikasi *whatsapp*.

GPK menggunakan media tersebut untuk merekam penyampaian materi yang disampaikan dengan *voice note*, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkebutuhan khusus pada aplikasi *whatsapp*. Guru Pembimbing Khusus (GPK) tidak memberikan tugas untuk siswa berkebutuhan khusus, hanya penyampaian materi. Guru juga menggunakan modul yang berisi rangkuman materi untuk siswa berkebutuhan khusus. GPK dalam pembelajaran daring juga menggunakan media *whatsapp* dengan melakukan *video call* bersama dengan siswa berkebutuhan khusus, untuk memantau siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan beberapa tugas dan materi. GPK dalam hal ini juga melakukan *video call* sebagai pemberian motivasi belajar secara langsung kepada siswa berkebutuhan khusus meski hanya menggunakan aplikasi daring.

Penilaian sikap pada siswa ABK, Guru Pembimbing Khusus (GPK) menilai dengan melihat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa ABK menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, dan perilaku siswa ABK. Untuk penilaian keterampilan, GPK menilai siswa ABK dari hasil menulis catatan materi, karangan siswa berupa gambar-gambar sederhana, membaca contoh teks yang ada dibuku, dan hasil kerja siswa dalam mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan guru. Evaluasi dalam hal ini, tidak jauh berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Jadi, guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Guru Pembimbing Khusus(GPK) menggunakan evaluasi yang sama, dan hanya memiliki perbedaan untuk siswa ABK dengan melakukan kerja sama terhadap orang tua siswa ABK mengenai hasil yang diperoleh siswa ABK dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mendeskripsikan Implementasi Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi Kelas X AP di SMKN 2 Malang sekolah yang terbagi dalam 3 fokus pembahasan, yaitu (1) Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi, (2) Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi Pada Masa Pandemi Covid-19, (3) Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi pada masa Pandemi Covid-19, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut sebagai berikut.

### **Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi**

Perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia program inklusi di SMK Negeri 2 Malang kelas reguler X AP menggunakan kurikulum umum dan kurikulum modifikasi untuk siswa ABK gangguan tingkat sedang-tinggi. Di SMK Negeri 2 Malang memiliki model pembelajaran kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan *pull out*. Kelas reguler penuh diterapkan SMKN 2 Malang di kelas X AP-3 jumlah siswa ABK hanya satu orang anak dengan gangguan tuna grahita ringan. Siswa ABK tersebut masih mampu mengikuti pembelajaran dikelas reguler bersama dengan siswa normal lainnya. Namun tetap ada perlakuan khusus dari guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk membantu keterlambatan siswa ABK dalam menerima dan memahami materi. Anak berkebutuhan khusus menurut Dadang Garnida (2018:51) dapat secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti bentuk kelas reguler penuh, reguler dengan *cluster*, reguler dengan *pull out*, reguler dengan *cluster* dan *pull out*, khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan khusus penuh di sekolah reguler.

Modifikasi silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia dalam kelas khusus dibuat oleh guru pembimbing khusus. Modifikasi dalam perangkat pembelajaran silabus, GPK menyederhanakan Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi(IPK), dan materi yang diajarkan kepada siswa ABK. Modifikasi dalam kelas reguler X AP-3 tidak digunakan dalam menangani siswa ABK dikelas reguler tersebut, modifikasi berlaku hanya untuk siswa ABK dengan tingkat sedang-tinggi dalam pembelajaran dikelas khusus bersama GPK.

Hal ini ditegaskan oleh Dadang Garnida (2015:110) dalam bukunya bahwa perangkat-perangkat kurikulum sekolah meliputi silabus, Rencana Program Pembelajaran atau RPP, dan bahan ajar, dan alat evaluasinya. Pada umumnya, sekolah-sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah reguler. Yang dimaksud dengan penggunaan kurikulum di sini adalah penggunaan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitkan oleh BNSP

Dalam penyelarasan untuk siswa inklusif masih kurang dalam kelas reguler, berbeda dengan GPK pada kelas khusus penuh dalam pembuatan silabus dan RPP modifikasi, memang untuk kelas X AP-3 GPK tidak membuat silabus secara khusus pada semester 2 hanya dalam RPP modifikasi GPK menurunkan beberapa KD, indikator, dan materi agar siswa ABK mudah memahami. Hal ini juga dijelaskan bahwa silabus dan rancangan program

pembelajaran (RPP) yang digunakan di sekolah inklusi hampir tidak membedakan RPP bagi siswa umum dan bagi siswa anak berkebutuhan khusus. Meskipun RPP-nya sama namun dalam pelaksanaannya, bagi anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik lainnya (Garnida,2015:110). Jadi, dalam kelas reguler seharusnya guru bidang studi Bahasa Indonesia membuat soal yang sederhana yang mudah dipahami oleh siswa ABK dikelas reguler.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Reguler dan Ruang Khusus di SMKN 2 Malang Pada Masa Pandemi Covid-19**

Pelaksanaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas reguler SMKN 2 Malang dengan menggunakan kurikulum umum dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa ABK dan siswa normal pada masa pandemi Covid-19. Di kelas reguler kelas XAP-03 terdapat satu orang siswa yang bernama DS dengan gangguan tuna grahita ringan yang mengikuti pembelajaran penuh di kelas reguler, dan ada dua orang siswa berinisial VN dan HD mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa normal, jadi siswa VN dan HD mengikuti proses pembelajaran hanya di kelas khusus karena hambatan yang mereka alami cukup tinggi.

Hal ini juga ditegaskan oleh Dadang Garnida (2015:122) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada model Kelas Reguler, bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan, namun pada model Kelas Reguler dengan *Cluster*, bahan belajar antara siswa luar biasa dengan siswa normal biasanya tidak sama, bahkan antara sesama siswa luar biasa pun dapat berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas reguler secara daring di SMKN 2 Malang, siswa ABK dalam menerima bahan ajar seperti materi dan tugas-tugas yang diberikan guru tetap sama, hanya dalam penilaian hasil kerja siswa yang berbeda dengan siswa normal.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dadang Garnida (2015:122) tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setting inklusi akan berbeda, baik dari strategi, kegiatan, media, maupun metode. Dalam setting inklusif, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Namun dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dikelas reguler maupun kelas khusus mengalami hambatan karena pembelajaran daring yang dilakukan oleh sekolah saat ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa ABK di kelas khusus penuh, GPK menggunakan jurnal kegiatan pendampingan secara daring dalam membimbing siswa ABK menerima materi dan tugas-tugasnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran daring siswa ABK di kelas khusus penuh, oleh GPK menggunakan sistem pembelajaran terbimbing dengan menggunakan watshap grub. Siswa ABK di kelas X AP-3 yang mengikuti pembelajaran di kelas khusus penuh, dapat menggunakan aplikasi watshap dengan baik, jadi GPK tidak lagi kesulitan dalam menyampaikan materi dan memberikan tugas dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring siswa ABK dengan GPK melakukan video call menggunakan aplikasi watshap grub secara berkelompok untuk berdiskusi secara sederhana dalam pengulangan materi dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan GPK.

Kegiatan akhir yang dilakukan GPK dalam pembelajaran daring dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui video call dengan memantau serta mengingat setiap tugas yang di berikan GPK dalam pembelajaran daring berlangsung. Hal ini berbeda dengan kegiatan akhir yang dilakukan dikelas, kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan

dalam memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Mahmud, 2006: 56).

### **Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Program Inklusi SMKN 2 Malang**

Setelah proses perencanaan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran daring yang dilakukan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Guru Pembimbing Khusus pada masa pandemi Covid-19. Dalam perencanaan terakhir yaitu evaluasi hasil belajar siswa normal dan siswa ABK selama menerima materi dan tugas pembelajaran di kelas reguler dan ruang khusus. Di SMKN 2 Malang kelas X AP-3 menurut guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam proses evaluasi pembelajaran, menggunakan penilaian seperti sekolah pada umumnya. Evaluasi yang digunakan yakni, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa selama menerima materi Bahasa Indonesia. Sistem penilaian di kelas reguler dilakukan dengan penilaian kelas untuk siswa ABK dalam program inklusi. Evaluasi dalam program inklusi tersebut, mengacu pada kurikulum yang digunakan di kelas reguler.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan, penilaian hasil belajar dalam program inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan yaitu: (1) siswa berkebutuhan khusus ringan menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada kelas reguler (Depdiknas, 2007:24).

Evaluasi siswa ABK kelas X AP-3 diruang khusus menggunakan evaluasi dari hasil pekerjaan siswa selama menerima materi, seperti mengerjakan soal-soal dengan tipe-tipe yang berbeda dari masing-masing siswa ABK. GPK menggunakan tipe A untuk siswa yang gangguan tingkat tinggi, tipe B untuk siswa gangguan tingkat sedang, dan tipe C untuk siswa gangguan ringan. Dari perbedaan tipe tersebut, GPK dapat mengukur ketuntasan belajar siswa selama menerima materi yang disampaikan.

Hal tersebut dinyatakan menurut Garnida (2015:125) bahwa evaluasi dalam program inklusi hendaknya guru memperhatikan beberapa hal dalam menilai hasil kerja siswa ABK yakni, melakukan penilaian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan, dan mengadakan tindak lanjut hasil penelitian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai. Untuk penilaian akhir menurut GPK tetap sama dengan siswa normal dalam rubrik penilaian, hanya saja dalam indikator pencapaian dan kriteria penilaian yang berbeda antara siswa normal dan siswa ABK. Penilaian hasil akhir siswa seperti rapot siswa ABK, tidak ada perbedaan melainkan ada penambahan keterangan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dan solusi yang dilakukan oleh GPK dalam pembelajaran.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

- 1) Perencanaan dalam perangkat pembelajaran di SMKN 2 Malang mengacu pada sistem kurikulum yang digunakan sekolah dalam program inklusi. SMK Negeri 2 Malang menggunakan kurikulum modifikasi, artinya kurikulum tersebut merupakan kurikulum reguler yang dimodifikasi dan menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Malang, guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan perencanaan dengan melihat karakteristik masing-masing siswa ABK. Model pembelajaran sekolah inklusif terdapat enam kategori untuk menempatkan siswa ABK secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti kelas reguler penuh, reguler dengan *cluster*, reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 2 Malang pada masa pandemi Covid-19 guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMKN 2 Malang menggunakan media whatsapp grub. Kegunaan media whatsapp grub tersebut untuk menyampaikan materi kepada siswa di kelas reguler dan kelas khusus pada siswa ABK. Dalam pembelajaran daring tersebut, sangat berbeda dalam hal kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya.
- 3) Evaluasi siswa ABK kelas X AP-3 diruang khusus menggunakan evaluasi dari hasil pekerjaan siswa selama menerima materi, seperti mengerjakan soal-soal dengan tipe-tipe yang berbeda dari masing-masing siswa ABK. GPK menggunakan tipe A untuk siswa yang gangguan tingkat tinggi, tipe B untuk siswa gangguan tingkat sedang, dan tipe C untuk siswa gangguan ringan. Dari perbedaan tipe tersebut, GPK dapat mengukur ketuntasan belajar siswa selama menerima materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, guru sebaiknya dapat memberikan perhatian dengan baik kepada siswa ABK di kelas reguler. Dalam perencanaan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia guru tetap memperhatikan metode dan materi yang akan disampaikan kepada siswa ABK di kelas reguler. Guru lebih memperhatikan siswa ABK pada saat menerima materi dalam pembelajaran daring yang dilakukan. Guru sebaiknya melakukan kerjasama dengan orang tua siswa ABK dan GPK dalam membantu siswa menerima dan mengerjakan tugas-tugas bahasa Indonesia yang guru berikan.

- 2) Guru Pembimbing Khusus

Berdasarkan penelitian terkait perencanaan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, Guru Pembimbing Khusus sebaiknya melakukan kerjasama dalam merancang perangkat pembelajaran modifikasi Bahasa Indonesia dengan guru bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 diharapkan kepada GPK agar lebih membantu siswa ABK dalam menerima materi dan mengerjakan tugas dengan baik secara daring dengan bantuan orangtua siswa ABK.

- 3) Bagi Kepala Sekolah

Dalam penelitian terkait Implementasi perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam program inklusi. Kepala sekolah harus dapat memantau dan memberi arahan dengan melihat bagaimana pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 tersebut, dan Kepala sekolah juga mempersiapkan strategi pembelajaran secara umum bersama-sama dengan guru mapel atau GPK untuk merancang pembelajaran *New Normal* yang akan datang. Kepala sekolah dalam hal ini, juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

- 4) Bagi Peneliti Lanjutan

Dalam penelitian terkait kepada peneliti lanjutan atau pembaca, diharapkan dapat mengembangkan tentang penelitian tentang program inklusi. Karena dalam bidang penelitian tersebut, tidak banyak yang melakukan penelitian tersebut. Dalam hal ini, pembaca diharapkan memiliki pengetahuan baru tentang pendidikan inklusif, sebagai referensi dan dapat memperhatikan anak berkebutuhan khusus dalam program inklusi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Luluk Sri Agus P., M.Pd dan Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi, dan kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Farrel. M. (2005). *Inclusion at the Crossroads*.
- Depdiknas. (2009). *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas. Jakarta: Direktur Pembinaan SLB.
- Dedy Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Penilaian)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanl.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Penilaian)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasioanl.
- Direktorat PLB. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luas Biasa.
- Direktorat PLB. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luas Biasa.
- Dimiyati Mahmud. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogis Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Garnida Dadang.Dr.,M.Pd. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Reflika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muchlis. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2008. *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi pada Anak Autis*. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas. *Litera*. Vol 13 (2): 264-265.  
<http://sinta.ristekbrin.go.id/authors/detail?id=5997796&view=overview> diakses tanggal 13 Juni 2020.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Sekolah* (UU RI No. 20 Th 2003). 2014. Jakarta: Sinar Grafika.

Malang, 17 Juli 2020  
Mengetahui,  
Pembimbing I

Dr. H, Luluk Sri Agus P., M.Pd  
NIP.195808031991032001